



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

PERANAN KAMPUS DALAM MEMBANGUN INTEGRASI BANGSA

Abdul Haris Fatgehipon

Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Kampus tidak hanya menjadi pusat Ilmu Pengetahuan dan teknologi, kampus juga menjadi pilar agama, budaya, dan wahana membangun Integrasi Bangsa, konsep ini sering dilupakan oleh para birokrat kampus. Dalam era global, dunia pendidikan tinggi dipaksa masuk dalam pusaran kompetisi dengan ribuan kampus dari berbagai penjuru dunia. Negara maju, kemudian menetapkan berbagai kriteria sebagai indikator peringkat Internasional suatu kampus. Kampus di negara berkembang seperti Indonesia, berkompetisi agar dapat masuk dalam kampus peringkat dunia. Pengembangan Kampus di Indonesia menuju kampus bertaraf Internasional jangan sampai mengabaikan fungsi kampus sebagai pilar moral, agama, budaya dan wahana integrasi bangsa

Pembangunan Kampus Universitas Gadjah Mada oleh Presiden Sukarno dan Hamengkubowono ke IX, di era revolusi kemerdekaan, menunjukan kepada kita semua, meski dalam keadaan revolusi kemerdekaan, pemerintah masih memikirkan pendirian kampus, karena peran kampus tidak sebatas pengembangan ilmu pengetahuan, kampus juga wahana membangun integrasi suatu bangsa. Warga kampus memiliki tanggungjawab moral dan material untuk ikut serta mempertahankan kemerdekaan. Kehadiran Tentara Pelajar di era revolusi kemerdekaan menjadi bukti sejarah, warga kampus ikut memiliki investasi dalam mempertahankan kemerdekaan di Indonesia

Kata Kunci : *Kampus, Integrasi Bangsa*

PENDAHULUAN

Kampus adalah pusat pengembangan Ilmu Pengetahuan, yang berbasis pada nilai-nilai etika moral, dan akhlak, kampus juga memiliki tanggungjawab moral dalam mendesain budaya dan peradaban suatu bangsa. Dari sejarah klasik sampai moderen menunjukkan kepada kita, perubahan suatu bangsa digerakkan oleh kaum cerdik pandai, pemikir, teknokrat. Kampus jangan menjadi menara gading, yang hanya berbicara pada tataran konsep besar makro tanpa solusi nyata ditengah masyarakat .



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Perkembangan kampus di Indonesia, tidak terlepas dari dinamika pergolakan sejarah bangsa Indonesia. Semangat pendirian kampus di Indonesia, tidak sebatas menjadikan kampus sebagai pusat pendidikan, riset dan pengembangan keilmuan, kampus di Indonesia mengemban misimembangun integrasi nasional. Kampus Pertama yang di Bangun oleh pemerintah Indonesia, adalah Universitas Gadjah Mada. Gagasan Pendirian di Gedung Komite Nasional Indonesia(KNI) Malioboro, tanggal 3 Maret 1946. Dalam pertemuan tersebut, diumumkan berdirinya Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada, yang terdiri atas Fakultas Hukum dan Fakultas Kesusasteraan. Secara resmi UGM di resmikan oleh Presiden Sukarno 19 Desember 1949. Pengresmian UGM oleh Sukarno pada tanggal 19 Desember 1949, secara diplomasi ingin menunjukkan bahwa meski Indonesia di agresor oleh Belanda 19 Desember 1948, tetapi Indonesia dapat bangkit kembali, membangun kembali negaranya dari puing puing perang.

Mahasiswa generasi pertama UGM, menjalankan kuliah di Keraton, ini menunjukan kepada kita kampus menjadi wadah pembauran sosial, antara masyarakat dan kalangan *keraton elit kelas*. Keraton tidak menjadi Istana yang terpisah dengan kehidupan masyarakat, karaton cepat beradaptasi dari peradaban monarki yang feodal ke era revolusi yang egaliter. Dari Keraton kampus UGM memulai meletakkan fondasi, di Abad 21 UGM telah menjadi kampus berkelas dunia.

Kampus UGM lahir di era revolusi, tidak semua kampus di dunia, yang terlihat dalam revolusi kemerdekaan, di era Revolusi mahasiswa UGM meninggalkan kampus, ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Hal ini berbeda dengan di alami oleh kampus di Amerika Serikat, mahasiswanya terjun dalam perang Vietnam karena keterpaksaan dari undang undang wajib militer di negaranya. Banyak Mahasiswa Amerika yang frustrasi, mengkonsumsi heroin, bunuh diri, karena mental mereka tidak siap dikirim sebagai tentara dalam perang Vietnam.

Di era pemerintahan Sukarno, dengan program Pembangunan Semesta Berencana, Sukarno mempunyai ide, cita cita, membangun satu kampus negeri disetiap provinsi di Indonesia. Sukarno kemudian mendirikan kampus diberbagai Provinsi antara lain, Universitas Padjajaran Bandung, Istitut Teknologi Ambon yang dibangun oleh pemerintah Rusia. Kampus di Indonesia yang di bangun oleh Pemerintah pemberian namanya, berdasar tokoh pahlawan atau Kerajaan, Keselutanan Nusantara.(Universitas Pajajaran, Universitas Airlangga Universitas Hasanudin, Univeristas Khairun, Universitas Pattimura) Ini menunjukan bawah kampus diharapkan menghasilkan para sarjana yang cerdas, berahlaq, berkarakter kebangsaan. Jiwa dan semangat kepahlawanan harus melekat dalam sanubari para alumni.

PEMBAHASAN

Saat ini banyak kampus di Indonesia, yang telah bergeser dari filosofi tujuan pendiriannya. Pemikiran kapitalis di era global, telah masuk ke kampus. Tidak lagi ada kebanggaan anak kampung yang diterima di Univeristas Negeri Besar di



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Pulau Jawa, karena hampir tidak ada beda biaya antara kampus negeri dan swasta. Masuk ke kampus negeri besar di Pulau Jawa, tidak sekedar mengandalkan kecerdasan, tetapi juga harus memiliki modal yang cukup. Orang tua calon Mahasiswa diwawancarai berapa kesanggupan pembiayaan anak mereka, sudah tentu yang membayar lebih banyak peluang diterima lebih besar.

Mahasiswa tidak peduli dengan sejarah tokoh, yang menjadi nama kampusnya, mahasiswa di berlakukan sebagai seorang konsumen, dan dosen sebagai seorang produsen, hukum ekonomi berlaku di kampus, jalinan sosial tidak lagi terbangun secara harmonis antara sesama warga kampus, sikap individu lebih diutamakan dari pada sikap kebersamaan kolektif. Sebagai warga kampus Kita patut prihatin atas realita sosial yang di alami oleh berbagai kampus di Indonesia saat ini. Kehadiran kampus harus di rasakan manfaatnya oleh masyarakat, bukan hanya manfaat ekonomi, tetapi manfaat sosial, moral, budaya. Tidak jarang kehadiran kampus menjadi beban sosial, bagi masyarakat di sekitarnya, akibat konflik tawuran yang sering dilakukan oleh para mahasiswa. Kampus harus mengambil peran dalam menjaga integrasi bangsa, untuk itu kampus harus dapat menjadikan dirinya sebagai pilar moral, agama, wahana sosialisasi dan pembaharuan. Dan kampus harus dapat menumbuhkan semangat patriotik dan Cinta Tana Air.

Kampus sebagai Pilar Moral, Agama,

Sejarah perguruan tinggi di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh budaya barat yang sekuler, perguruan tinggi di Indonesia seperti ITB dan Universitas Indonesia awalnya didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Staf pengajar umumnya berasal dari Eropa. Di era tahun 50an sampai 60 an, nuansa keagamaan tidak muncul di kampus-kampus Indonesia, yang muncul adalah nuansa budaya barat. Banyak pesta dansa dan acara yang berbau barat dilakukan di kampus.

Di era 60 an, politik luar negeri Indonesia yang saat itu menjaga jarak dengan barat, menyebabkan Presiden memberi dukungan kepada perkembangan Islam di kampus, untuk mengimbangi budaya barat yang diminati oleh banyak mahasiswa dan dosen. Presiden Sukarno di tahun 1963, mendukung pendirian Masjid Kampus, yang oleh Sukarno di berinama Masjid Salman ITB. Rencana pembangunan Masjid Kampus ITB awalnya mendapat penolakan dari Rektor ITB Prof. Ir. O. Kosasih, dengan alasan mengkuatirkan mahasiswa yang berhaluan komunis di ITB akan minta Lapangan Merah di ITB.

Kampus Indonesia di era demokrasi terpimpin, memberi ruang terhadap perkembangan komunis, banyak organisasi mahasiswa yang didirikan dan berafiliasi kepada PKI. Perang antara ideologi komunis dan agama, muncul di kampus. Organisasi yang berbasis agama seperti Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) menggalang dukungan mahasiswa muslim untuk menghadapi organisasi mahasiswa yang berbasis komunis. Surat perintah sebelas Maret menandai pembubaran PKI, menyebabkan banyak mahasiswa yang berafiliasi ke PKI menjadi korban pembantaian aparat keamanan.

Pemerintah Orde Baru di Bawa Suharto, berusaha menjadikan kampus sebagai tempat yang terbebas dari gerakan politik praktis. Banyak pihak yang



SEMILINER NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

mengkritisi kebijakan Orde Baru, yang membatasi keterlibatan masyarakat kampus dalam politik, Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) diberlakukan, di kampus hanya ada organisasi intra kampus, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Meski pemerintah orde baru melarang organisasi ekstra kampus beraktivitas di dalam kampus, tetapi sisi positif yang bisa di ambil dari pemerintah Orde Baru, adalah Masjid kampus sebagai pusat pembelajaran agama Islam didirikan di kampus negeri, dan swasta. Kajian keagamaan ramai dilakukan di Masjid kampus, terutama di kampus besar, seperti Masjid Salman ITB, Masjid Kampus UGM, Masjid Arif Rahman UI, Masjid Al Gifari IPB, dan Masjid Kampus Unhas.

Mahasiswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umum di kampus, mahasiswa juga diperkaya dengan pemahaman keagamaan yang moderat, kritis dan terbuka. Kampus di Indonesia di era Orde Baru, mulai menata diri menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan keagamaan. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di kampus menjadi pembuktian dari kebenaran agama, ini berbeda dengan negara barat, dimana ilmu pengetahuan tidak memiliki hubungan yang positif dengan kebenaran agama. Untuk menjadikan kampus sebagai pilar moral bangsa, maka warga kampus harus memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan dan kearifan dalam beragama.

Kampus Sebagai Pilar Budaya

Kampus di Indonesia, harus ikut serta dalam mengembangkan budaya nasional. Mengembangkan budaya nasional, tidak hanya dalam bentuk arsitektur kampus, atau penamaan kampus seperti Universitas Pajajaran. Kampus harus dapat menjaga ketahanan budaya bangsanya. Budaya bangsa, dalam bentuk nilai maupun fisik, harus terbentuk di kampus, sikap gotong royong, rama tama, kepedulian sosial terbangun didalam kampus. Sebagai bangsa yang berbasis pada nilai ideologi Pancasila, nilai, perilaku Pancasila harus terwujud di kampus.

Beberapa tahun terakhir, kampus di Indonesia, mulai terkikis warna budaya keindonesiaannya. Kampus Indonesia mulai meninggalkan cirinya tradisional dan nasional, seiring terpaan budaya global. Kalau kita masuk ke Perpustakaan Universitas Indonesia, kita dapatkan aneka menu makanan dari restoran asing, yang harganya tidak terjangkau oleh mahasiswa yang berasal dari ekonomi bawah. Mahasiswa kelas bawah hanya bisa makan di kantin kampus yang sederhana, yang tidak terjamin higienisnya.

Bebas, merokok narkoba, telah lama masuk di kampus kampus Indonesia. Kampus yang berbasis budaya harus la di terjemahkan sebagai kampus yang memiliki tatanan nilai, norma, kesantunan yang berakar kepada ideologi falsafah bangsa Pancasila.

Kampus Wahana Sosialisasi

Masyarakat kampus yang ideal semestinya terdiri dari keragaman suku, agama, bangsa, dan pelapisan sosial. Kampus harus menjadi wahana yang menyatukan berbagai keragaman menjadi keharmonisan sosial. Berbagai negara yang multikultural, melakukan upaya rekayasa integrasi bangsanya dari kampus.



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Malaysia misalnya setelah konflik antar kaum 1969, pemerintah mengupayakan membangun keterpaduan antar kaum dari dalam kampus. Mahasiswa Malaysia pada semester awal diwajibkan tinggal di Asrama, yang terletak didalam kampus. Mahasiswa baru yang menempati Asrama, harus mengikuti berbagai program yang jalankan di kampus, dengan tujuan dapat terjalin hubungan komunikasi dan sosial diantara mahasiswa yang berbeda kaum dan agama.

Kampus di Indonesia banyak memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa,(UKM) seperti Kepanduan Pramuka, Palang Merah, Resimen Mahasiswa, Pencinta Alam. Unit Kegiatan Mahasiswa dapat menjadi wadah sosialisasi bagi mahasiswa. Konflik sosial, (*tawuran*) antara sesama mahasiswa, sering terjadi di kampus. Akar penyebab konflik antar mahasiswa disebabkan oleh hal-hal yang sepele, dan tidak rasional. Warga kampus harus berperan membangun keharmonisan, agar suasana pendidikan yang sehat dapat terbangun di kampus.

Kampus- kampus di Indonesia yang mencerminkan keberagaman suku, budaya, agama, harus dapat menjadi contoh, keberagaman yang harmonis, sesuai dengan falsafah bangsa *bineka tunggal ika*. Kampus harus dapat menyatukan mahasiswa yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda, agar tidak terjadi kesenjangan sosial.

Kampus Menembuhkan semangat Patriotik

Kampus di Indonesia, menghasilkan generasi cerdas yang berjiwa patriotik, mencintai tanah air, mengabdikan kepada masyarakat. Semangat patriotik harus dibangun sejak awal dalam diri mahasiswa. Mahasiswa harus diberikan kesadaran bahwa mereka memiliki kewajiban dan tanggungjawab moral untuk memajukan dan membela bangsanya. Dalam upaya membangun semangat patriotik, pemerintah memasukkan Mata Kuliah Umum Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib yang dipelajari di kampus. Tujuan mata kuliah kewarganegaraan membangun kesadaran bernegara dan kesadaran bela negara kepada mahasiswa.

Unit Kegiatan Mahasiswa , Resimen Mahasiswa, menjadi wadah mahasiswa dalam membangun kesadaran kebangsaan dan bela negara. Resimen Mahasiswa di era Orde Baru mendapatkan tempat dan ruang untuk berkembang. Resimen mahasiswa bahkan beberapa kali diikutkan dalam misi perdamaian Perserikatan Bangsa bangsa di Timur Tengah,

Kampus Indonesia harus tetap membangun kesadaran bela negara kepada mahasiswa, kehadiran mahasiswa di kampus tidak hanya mengejar capaian nilai akademis tetapi juga terbangun rasa kecintaan terhadap bangsanya.

KESIMPULAN

Pembangunan kampus Indonesia saat ini sangat mengutamakan aspek akademis, ukuran kesuksesan belajar, terletak pada sejauh mana mahasiswa dapat lulus dengan capaian nilai yang tinggi. Kampus di Indonesia terus berbenah diri, agar dapat masuk dalam kampus teratas dalam peringkat nasional dan Internasional.



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Kampus harus menguatamakan aspek akademis, tetapi jangan mengabaikan aspek lain, kehadiran kampus sangat berarti dalam sebuah bangsa. Kampus merupakan pilar moral, agama, pilar budaya, wahana sosialisasi kampus juga harus dapat membangun semangat patriotik. Anak anak muda terpelajar (mahasiswa) jangan sampai menjadi insan cerdas dan individu yang tidak memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan bangsanya.

Saat ini kita prihatin, dari sisi akademis banyak prestasi yang diraih oleh berbagai kampus di Indonesia, tetapi dari sisi nilai moral dan agama, memprihatinkan, banyak kasus kriminal yang dilakukan oleh warga kampus, secara individu maupun kolektif, misalnya pengunaan Narkoba di Kalangan Mahasiswa dan dosen, sex bebas, tawauran antara mahasiswa. Warga kampus banyak yang bersikap apatis, terhadap permasalahan sosial. Pola hidup hedonis menyebabkan mahasiswa berpikir materialistik, jiwa patriotik terkalakan oleh sikap hidup yang pragmatis. Semoga deskriptif dari tulisan diatas, dapat memberikan kesadaran dan pemahaman kepada kita, pentingnya membangun kampus yang berdasar pada pilar akademis,moral,agama,budaya, dan patriotisme, untuk memperkuat intergarsi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Donald K Emmerson.2001,*Indonesia Beyond Soeharto*, Gramedia, Jakarta
H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho.2008, *Kebijakan Pendidkan*, Pustaka Pelajar, Jakarta
Henk Schulte Nordholt. 2008, *Perspektif Penulisan Sejarah Indonesia*, KITLV Jakarta
Moeljarto Tjokrowinoto.1996, *Pembangunan Dilema dan Tanganan*, Pustaka Pelajar, Jakarta
Nugroho Notosusanto. 1984, *Pejuang dan Prajurit*, Sinar Harapan, Jakarta
Taufik Abdullah. 2001, *Nasionalisme dan Sejarah*, Satya Hitorika, Jakarta